

PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN *LOCAL WISDOM* TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DENGAN LINGKUNGAN PESANTREN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Moch. Asyrof Zaky & Muh. Yunus

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
220102110070@student.uin-malang.ac.id, yunus@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of pedagogical competence, local wisdom, and the role of the pesantren environment on the quality of Social Studies learning at MTs Bahrul Ulum Tajinan Malang. The background of this research is based on the low level of student engagement and the suboptimal integration of local wisdom in Social Studies learning. This study employed a quantitative approach with an explanatory research design and an ex post facto method. The sample consisted of 66 seventh-grade students selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires and documentation and analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis. The results show that pedagogical competence has a positive and significant effect on the quality of Social Studies learning, while local wisdom has no significant partial effect. Simultaneously, pedagogical competence and local wisdom significantly affect the quality of Social Studies learning. In addition, the pesantren environment moderates the effect of pedagogical competence on learning quality, but does not moderate the effect of local wisdom. These findings indicate that improving the quality of Social Studies learning is more effectively achieved through strengthening teachers' pedagogical competence and a conducive pesantren environment.

Keywords: *Pedagogical Competence; Local Wisdom; Pesantren Environment; Learning Quality; Social Studies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik, *local wisdom*, serta peran lingkungan pesantren terhadap mutu pembelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tajinan Malang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya keterlibatan peserta didik serta belum optimalnya integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori dan desain ex post facto. Sampel penelitian berjumlah 66 peserta didik kelas tujuh yang ditentukan dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran IPS, sedangkan *local wisdom* tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, kompetensi pedagogik dan *local wisdom* berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran IPS. Selain itu, lingkungan pesantren terbukti memoderasi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap mutu pembelajaran IPS, namun tidak memoderasi pengaruh *local wisdom*. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran IPS lebih efektif dicapai melalui penguatan kompetensi pedagogik guru dan dukungan lingkungan pesantren yang kondusif dalam proses pembelajaran.

Kata-Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik; Local Wisdom; Lingkungan Pesantren; Mutu Pembelajaran IPS; Madrasah Tsanawiyah

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran IPS menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pendidikan karena berhubungan langsung dengan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Pada jenjang madrasah, pembelajaran IPS tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan sosial, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai-nilai keagamaan, serta kemampuan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mutu pembelajaran IPS perlu didukung oleh proses pembelajaran yang berkualitas, relevan dengan kebutuhan peserta didik, dan mampu mengintegrasikan aspek akademik, sosial, serta spiritual secara seimbang (Herawati et al, 2025). IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial peserta didik agar mampu memahami berbagai fenomena kehidupan masyarakat secara kritis dan kontekstual. Oleh karena itu, mutu pembelajaran IPS menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan karena berkaitan langsung dengan kualitas pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik. Mutu pembelajaran yang baik ditandai oleh terciptanya proses pembelajaran yang efektif, partisipatif, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Sutarman et al, 2019).

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, Juran menjelaskan bahwa mutu merupakan kemampuan suatu proses dan hasil untuk memenuhi kebutuhan pengguna serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Juran, 1986). Konsep tersebut menegaskan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran IPS tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik siswa, melainkan juga oleh bagaimana guru merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif.

Salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh kuat terhadap mutu pembelajaran adalah kompetensi pedagogik guru (Dewi & Fandy, 2026). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia No 21 Tahun 2025, 2025). Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar, mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran yang efektif, memanfaatkan teknologi, melakukan penilaian, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan bermakna sehingga berimplikasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berkontribusi signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik karena guru menjadi aktor utama dalam mengelola seluruh aktivitas pembelajaran.

Selain kompetensi pedagogik, integrasi *local wisdom* atau kearifan lokal dalam pembelajaran juga menjadi isu penting dalam pendidikan kontemporer (Tiezzi et al, 2003) menjelaskan bahwa *local wisdom* merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, norma, dan pengalaman kolektif yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan, *local wisdom* berfungsi sebagai sumber belajar yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dinilai lebih kontekstual karena peserta

didik dapat memahami konsep-konsep akademik melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Njatrijani, 2018). Pada mata pelajaran IPS, *local wisdom* memiliki relevansi yang tinggi karena materi yang dipelajari berkaitan erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep, menumbuhkan kesadaran sosial, serta memperkuat karakter peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh *local wisdom* terhadap mutu pembelajaran. Beberapa penelitian menemukan bahwa pembelajaran berbasis *local wisdom* mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik (Yusuf & Kamariah, 2024). Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum optimal apabila kearifan lokal hanya dijadikan pelengkap materi tanpa diintegrasikan secara sistematis ke dalam strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran (Siska et al., 2025). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *local wisdom* dalam meningkatkan mutu pembelajaran masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya pada konteks pendidikan berbasis pesantren.

Dalam lingkungan madrasah yang berada di bawah naungan pesantren, faktor lingkungan pendidikan juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Hurlock menjelaskan bahwa lingkungan merupakan seluruh kondisi eksternal yang memengaruhi perkembangan individu secara fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial dan spiritual yang membentuk kepribadian peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta interaksi sosial yang intensif (Hurlock, 1980). Keunikan tersebut menjadikan lingkungan pesantren memiliki potensi untuk memperkuat efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Lingkungan yang kondusif dapat mendukung penerapan kompetensi pedagogik guru sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai *local wisdom* dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai kompetensi pedagogik, *local wisdom*, dan mutu pembelajaran telah banyak dilakukan, namun umumnya masih menempatkan variabel-variabel tersebut secara terpisah. Penelitian Dewi & Fandy (2026) menyoroti pentingnya kompetensi pedagogik sebagai bekal calon guru profesional. Rosyada et al. (2021) menemukan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Sementara itu, Pamungkas et al. (2017) lebih menekankan implementasi *local wisdom* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, maupun hasil belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik dan *local wisdom* secara simultan dalam menjelaskan mutu pembelajaran IPS, serta menempatkan lingkungan pesantren sebagai variabel moderasi, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, masih sedikit penelitian yang menguji pengaruh kompetensi pedagogik dan *local wisdom* secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran IPS. Kedua, kajian mengenai peran lingkungan pesantren sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut masih jarang dilakukan, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Ketiga, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada konteks sekolah umum, sehingga karakteristik lingkungan pesantren belum banyak mendapat perhatian dalam kajian mutu pembelajaran.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik dan *local wisdom* terhadap mutu pembelajaran IPS serta

menguji peran lingkungan pesantren sebagai variabel moderasi pada peserta didik kelas VII MTs Bahrul Ulum Tajinan Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian mutu pembelajaran IPS berbasis kompetensi pedagogik dan kearifan lokal, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan optimal. Menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia No 21 Tahun 2025, 2025), kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar, mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi, melakukan penilaian, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Secara teoritis, kompetensi pedagogik menempatkan guru sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007) lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengelola pengalaman belajar yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik menjadi fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Dalam perspektif mutu pendidikan, kompetensi pedagogik memiliki hubungan yang erat dengan kualitas proses pembelajaran. Juran (1986) melalui konsep *Quality Trilogy* menjelaskan bahwa mutu merupakan hasil dari proses perencanaan, pengendalian, dan perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, mutu tidak hanya diukur dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses yang berlangsung selama pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi cenderung mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengelola kelas secara efektif, serta melakukan evaluasi yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Diva dan Fandy (2026) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan bekal utama dalam mewujudkan guru profesional yang mampu menciptakan pembelajaran berkualitas.

Local Wisdom

Local wisdom dipandang sebagai sumber pengetahuan yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya (Akhmar et al, 2023). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral, norma sosial, tradisi, serta praktik kehidupan yang telah teruji oleh waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, *local wisdom* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan, integrasi *local wisdom* dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep teoritis, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata di lingkungan mereka. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kesadaran sosial, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya dan identitas daerahnya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik (Tiezzi et al., 2003).

Pada mata pelajaran IPS, *local wisdom* memiliki relevansi yang tinggi karena materi yang dipelajari berkaitan erat dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, kepedulian sosial, serta pelestarian lingkungan dapat dijadikan sumber belajar yang memperkaya pemahaman peserta didik terhadap berbagai fenomena sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut juga dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep IPS dengan realitas kehidupan masyarakat secara lebih konkret. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *local wisdom* dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kualitas proses belajar. Penelitian Nugraha & Deta (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *local wisdom* mampu meningkatkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan refleksi dari keberhasilan suatu sistem pendidikan dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Juran (1986) memandang mutu sebagai *fitness for use*, yaitu kemampuan suatu produk atau layanan dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Dalam konteks pendidikan, peserta didik diposisikan sebagai pengguna layanan pendidikan, sehingga mutu pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan proses pembelajaran dalam memberikan pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Melalui teori *Quality Trilogy*, Juran menegaskan bahwa mutu tidak tercipta secara kebetulan, melainkan melalui proses yang direncanakan, dikendalikan, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Pada tahap *quality planning*, guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan lingkungan belajar. Pada tahap *quality control*, guru memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan melalui penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran yang efektif. Sementara pada tahap *quality improvement*, guru melakukan refleksi dan evaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran serta melakukan berbagai perbaikan guna meningkatkan kualitas proses belajar pada masa yang akan datang.

Dalam perspektif pendidikan modern, mutu pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan pembelajaran dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh (Mills et al, 2020). Mutu tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, mutu pembelajaran mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, interaktif, inspiratif, dan berpusat pada peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mutu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi guru, strategi pembelajaran, motivasi belajar, serta keterlibatan peserta didik dalam proses

pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, budaya sekolah, dukungan sarana dan prasarana, serta kondisi sosial yang melingkupi peserta didik. Temuan (Maryono, et al., 1985), misalnya, menunjukkan bahwa faktor lingkungan pendidikan memiliki kontribusi terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran merupakan hasil interaksi berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan.

Dalam penelitian ini, teori *Quality Trilogy* digunakan sebagai landasan untuk memahami mutu pembelajaran IPS sebagai variabel dependen. Mutu pembelajaran IPS dipandang sebagai hasil dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, mutu pembelajaran IPS tidak hanya mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung melalui pengaruh kompetensi pedagogik guru, penerapan *local wisdom*, serta dukungan lingkungan pesantren yang kondusif.

Lingkungan Pesantren

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) menjelaskan bahwa lingkungan yang kondusif akan memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan individu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Lingkungan yang mampu menyediakan dukungan emosional, aturan yang jelas, interaksi sosial yang sehat, serta kesempatan belajar yang memadai akan mendorong terbentuknya perilaku positif dan meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan potensi individu dan menurunkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas lingkungan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan pesantren memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berkesinambungan melalui berbagai aktivitas formal maupun nonformal. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, ukhuwah, serta kepatuhan terhadap aturan menjadi bagian dari budaya yang secara terus-menerus ditanamkan kepada peserta didik. Kondisi ini menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter sekaligus memperkuat proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang positif memiliki kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta kualitas hasil pembelajaran (Ilhami et al, 2024). Lingkungan yang kondusif mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan interaksi sosial yang konstruktif, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pesantren, keberadaan budaya religius dan sistem pembinaan yang terstruktur juga berpotensi memperkuat efektivitas pembelajaran karena peserta didik memperoleh dukungan nilai dan pembiasaan yang selaras dengan tujuan pendidikan.

Dalam penelitian ini, teori lingkungan Hurlock digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan peran lingkungan pesantren sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kompetensi pedagogik, *local wisdom*, dan mutu pembelajaran IPS. Lingkungan pesantren diasumsikan mampu memperkuat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap mutu pembelajaran melalui terciptanya budaya belajar yang disiplin, religius, dan kondusif. Selain

itu, lingkungan pesantren juga berpotensi mendukung implementasi nilai-nilai *local wisdom* dalam pembelajaran IPS karena kearifan lokal yang berkembang di lingkungan pesantren menjadi bagian dari kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan pesantren dipandang sebagai faktor kontekstual yang dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel bebas dan mutu pembelajaran IPS sebagai variabel terikat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dan desain *ex post facto* (Sugiyono, 2020). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kompetensi pedagogik dan *local wisdom* terhadap mutu pembelajaran IPS secara terukur melalui analisis statistik. Sementara itu, penelitian eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antarvariabel, yaitu kompetensi pedagogik (X_1) dan *local wisdom* (X_2) sebagai variabel independen, mutu pembelajaran IPS (Y) sebagai variabel dependen, serta lingkungan pesantren (Z) sebagai variabel moderasi. Adapun desain *ex post facto* digunakan karena penelitian dilakukan berdasarkan kondisi yang telah terjadi secara alami tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di MTs Bahrul Ulum Tajinan Malang dengan subjek penelitian seluruh peserta didik kelas VII yang berjumlah 66 siswa. Mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian melalui teknik sampling jenuh (*total sampling*) Dewi et al. (2023). Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi responden sekaligus menghindari kemungkinan bias akibat pemilihan sampel. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen angket yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Angket diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi pedagogik guru, implementasi *local wisdom* dalam pembelajaran IPS, kondisi lingkungan pesantren, serta mutu pembelajaran IPS yang mereka rasakan. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat.

Table 1. Penskoran Angket

Pilihan Jawaban	Skor pilihan jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics 23. Kriteria validitas ditentukan berdasarkan perbandingan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,254 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan yang diuji, sebanyak 38 butir dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sementara itu, dua butir pernyataan tidak memenuhi kriteria validitas sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,937. Nilai tersebut melebihi batas minimum 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang

sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas serta layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara bertahap. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh kompetensi pedagogik dan *local wisdom* terhadap mutu pembelajaran IPS. Untuk mengetahui peran lingkungan pesantren sebagai variabel moderasi, penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Melalui analisis tersebut dapat diketahui apakah lingkungan pesantren mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi pedagogik dan *local wisdom* terhadap mutu pembelajaran IPS.

HASIL

Penelitian ini melibatkan seluruh peserta didik kelas VII MTs Bahrul Ulum Tajinan Malang yang berjumlah 66 siswa sebagai responden penelitian. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh (total sampling), sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penggunaan teknik ini dilakukan karena jumlah populasi relatif terbatas, sehingga seluruh karakteristik populasi dapat terwakili secara optimal dalam analisis. Responden penelitian berasal dari dua rombongan belajar, yaitu kelas VII A dan VII B. Adapun distribusi jumlah responden pada masing-masing kelas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Responden

Kelas	Jumlah Siswa
VII A	32 Siswa
VII B	34 Siswa
Total	66 Siswa

Setelah karakteristik responden diketahui, analisis dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, dan varians dari setiap variabel yang diteliti. Melalui analisis deskriptif, dapat diketahui tingkat kompetensi pedagogik guru, penerapan *local wisdom* dalam pembelajaran IPS, mutu pembelajaran IPS, serta kondisi lingkungan pesantren berdasarkan persepsi peserta didik. Hasil analisis ini menjadi dasar awal dalam memahami karakteristik data sebelum dilakukan pengujian hipotesis melalui analisis inferensial. Adapun hasil analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Kompetensi Pedagogik	66	20	30	50	42,03	4,886	23,876
<i>Local Wisdom</i>	66	21	29	50	41,47	4,912	24,130
Mutu Pembelajaran	66	12	18	30	24,77	3,252	10,578
Lingkungan Pesantren	66	21	29	50	40,73	5,906	34,878
Valid N (listwise)	66						

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 42,03. Variabel *local wisdom* juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 41,47, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai

kearifan lokal telah diterapkan dengan baik dalam pembelajaran IPS. Sementara itu, mutu pembelajaran IPS memperoleh nilai rata-rata sebesar 24,77 dan termasuk kategori baik, sedangkan lingkungan pesantren berada pada kategori sangat mendukung dengan nilai rata-rata sebesar 40,73. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi masing-masing variabel penelitian cenderung berada pada kategori positif dan mendukung terciptanya proses pembelajaran IPS yang berkualitas.

Setelah memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik data melalui analisis deskriptif, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh kompetensi pedagogik (X_1) dan *local wisdom* (X_2) terhadap mutu pembelajaran IPS (Y), baik secara parsial maupun simultan. Melalui analisis regresi linier berganda, dapat diketahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresi	471,114	2	235,557	68,553	.000 ^b
	Residual	216,477	63	3,436		
	Total	687,591	65			

a. Dependent Variable: MutuPembelajaran

b. Predictors: (Constant), LocalWisdom, KompetensiPedagogik

Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 68,553 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan *local wisdom* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran IPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik yang didukung oleh penerapan nilai-nilai kearifan lokal berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran IPS. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dan *local wisdom* secara bersama-sama berpengaruh terhadap mutu pembelajaran IPS diterima.

Adapun berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diperoleh informasi mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap mutu pembelajaran IPS. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi kompetensi pedagogik dan *local wisdom* secara individual dalam menjelaskan perubahan mutu pembelajaran IPS. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengaruh antara kedua variabel independen yang diteliti. Rincian hasil pengujian parsial tersebut disajikan pada tabel berikut

Tabel 5. Hasil Analisis Uji T (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,947	2,095		0,452	0,653
	Kompetensi Pedagogik	0,479	0,074	0,719	6,478	0,000
	<i>Local Wisdom</i>	0,089	0,074	0,135	1,215	0,229

a. Dependent Variable: MutuPembelajaran

Hasil uji t menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki koefisien regresi sebesar 0,479 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran IPS. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

kompetensi pedagogik guru, semakin baik mutu pembelajaran IPS yang dihasilkan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap mutu pembelajaran IPS diterima.

Sebaliknya, variabel *local wisdom* memiliki koefisien regresi sebesar 0,089 dengan nilai signifikansi 0,229 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran IPS. Meskipun menunjukkan arah hubungan yang positif, pengaruh *local wisdom* belum cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan mutu pembelajaran IPS. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *local wisdom* berpengaruh terhadap mutu pembelajaran IPS ditolak.

Setelah diketahui pengaruh masing-masing variabel independen melalui uji parsial, analisis dilanjutkan dengan pengujian koefisien determinasi (R^2). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan kompetensi pedagogik dan *local wisdom* dalam menjelaskan variasi mutu pembelajaran IPS. Hasil koefisien determinasi memberikan gambaran mengenai tingkat kontribusi kedua variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian yang digunakan. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.828 ^a	0,685	0,675	1,854

a. Predictors: (Constant), LocalWisdom, KompetensiPedagogik

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,828 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi pedagogik dan *local wisdom* dengan mutu pembelajaran IPS berada pada kategori sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,685 mengindikasikan bahwa 68,5% variasi mutu pembelajaran IPS dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama, sedangkan 31,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,675 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan variabel penelitian, model masih mampu menjelaskan 67,5% variasi mutu pembelajaran IPS. Selain itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 1,854 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan dan memprediksi mutu pembelajaran IPS berdasarkan kompetensi pedagogik dan *local wisdom*.

Setelah dilakukan pengujian koefisien determinasi, analisis dilanjutkan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran lingkungan pesantren sebagai variabel moderasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah lingkungan pesantren mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi pedagogik dan *local wisdom* terhadap mutu pembelajaran IPS. Dalam analisis MRA, pengujian dilakukan dengan memasukkan variabel interaksi antara kompetensi pedagogik dan lingkungan pesantren (X_1Z), serta interaksi antara *local wisdom* dan lingkungan pesantren (X_2Z) ke dalam model regresi. Hasil pengujian ini akan menunjukkan apakah lingkungan pesantren berfungsi sebagai variabel moderator yang signifikan dalam hubungan antarvariabel penelitian. Adapun hasil uji MRA disajikan pada tabel berikut

Tabel 7. Hasil Uji *Moderate Regresion Analysis* (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---	------

	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1 (Constant)	16,963	16,507		1,028	0,308
Kompetensi Pedagogik	-0,726	0,465	-1,091	-1,562	0,123
Local Wisdom	0,979	0,616	1,479	1,591	0,117
L. Pesantren	-0,524	0,406	-0,951	-1,291	0,202
Kompetensi Pedagogik*L. Pesantren	0,033	0,013	4,284	2,670	0,010
Local Wisdom*L. Pesantren	-0,023	-0,015	-2,943	-1,536	0,130
a. Dependent Variable: MutuPembelajaran					

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA), interaksi antara kompetensi pedagogik dan lingkungan pesantren memiliki koefisien regresi sebesar 0,033 dengan nilai signifikansi 0,010 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren secara signifikan memoderasi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap mutu pembelajaran IPS. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin kondusif lingkungan pesantren, semakin kuat pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa lingkungan pesantren memoderasi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap mutu pembelajaran IPS diterima.

Sebaliknya, interaksi antara *local wisdom* dan lingkungan pesantren memiliki koefisien regresi sebesar -0,023 dengan nilai signifikansi 0,130 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren tidak mampu memoderasi pengaruh *local wisdom* terhadap mutu pembelajaran IPS. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa lingkungan pesantren memoderasi pengaruh *local wisdom* terhadap mutu pembelajaran IPS ditolak.

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren hanya berperan sebagai variabel moderator pada hubungan antara kompetensi pedagogik dan mutu pembelajaran IPS, namun tidak berperan sebagai moderator pada hubungan antara *local wisdom* dan mutu pembelajaran IPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan pesantren yang ditandai dengan budaya disiplin, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, interaksi sosial yang positif, dan suasana belajar yang kondusif mampu memperkuat efektivitas kompetensi pedagogik guru dalam menciptakan pembelajaran IPS yang bermutu. Sebaliknya, pengaruh *local wisdom* terhadap mutu pembelajaran IPS cenderung berlangsung secara langsung dan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi lingkungan pesantren.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran IPS. Temuan ini ditunjukkan oleh hasil uji t yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,479. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula mutu pembelajaran IPS yang dirasakan oleh peserta didik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap mutu pembelajaran IPS dapat diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik cenderung mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut

memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami materi IPS, terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosyada et al. (2021) yang menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Qudsiyyati et al. (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada kinerja guru, peningkatan kinerja pada dasarnya akan berdampak pada kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Selain itu, penelitian Dewi & Fandy (2026) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan bekal utama dalam membentuk guru profesional yang mampu menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Akbar (2021) yang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pedagogik melalui pelatihan kurikulum berbasis *local wisdom* mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula penelitian Herawan (2017) yang menjelaskan bahwa penguatan kompetensi guru melalui modul ajar berbasis *local wisdom* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tetap menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran, meskipun diterapkan pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mendukung konsep kompetensi pedagogik yang tercantum dalam Permendikdasmen Nomor 21 Tahun 2025. Regulasi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi tersebut mencakup pemahaman peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, komunikasi efektif, penilaian, evaluasi, serta refleksi pembelajaran. Ketika seluruh aspek tersebut dilaksanakan secara optimal, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif sehingga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Quality Trilogy* yang dikemukakan oleh Juran (1986). Dalam teori tersebut, mutu ditentukan oleh tiga komponen utama yaitu *quality planning*, *quality control*, dan *quality improvement*. Kompetensi pedagogik guru berkontribusi pada ketiga aspek tersebut. Pada tahap *quality planning*, guru merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan tujuan kurikulum. Pada tahap *quality control*, guru mengelola proses pembelajaran, memantau ketercapaian tujuan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Selanjutnya pada tahap *quality improvement*, guru melakukan refleksi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, semakin baik pula mutu pembelajaran yang dihasilkan.

Dalam konteks MTs Bahrul Ulum Tajinan Malang, pengaruh kompetensi pedagogik menjadi semakin penting karena pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu mengintegrasikan tujuan akademik dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang berkembang di lingkungan madrasah dan pesantren. Hal ini menjadikan proses pembelajaran IPS lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik merupakan faktor determinan dalam peningkatan mutu pembelajaran IPS. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, kurikulum, atau bahan ajar, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola seluruh proses pembelajaran secara profesional. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pembelajaran IPS perlu diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan profesional, supervisi akademik, serta refleksi pembelajaran yang sistematis agar kualitas pembelajaran dapat terus meningkat sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran IPS di MTs Bahrul Ulum Tajinan Malang. Sebaliknya, local wisdom tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap mutu pembelajaran IPS. Meskipun demikian, kompetensi pedagogik dan local wisdom secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran IPS. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren tidak mampu memoderasi pengaruh local wisdom terhadap mutu pembelajaran IPS. Di sisi lain, lingkungan pesantren terbukti memperkuat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap mutu pembelajaran IPS. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran IPS lebih ditentukan oleh kompetensi pedagogik guru yang didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.

REFERENSI

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Dewi, D., & Fandy, A. (2026). Pentingnya kompetensi pedagogi sebagai bekal utama mahasiswa keguruan dalam mewujudkan guru profesional. 4, 11–17.
- Dewi, I., Khotimah, H., Nasution, R., Zulpan, Hariyati, T., & Rusli, A. (2023). Teori populasi dan pengambilan sampel. *Jurnal Literasiologi*, 14(2), 1–9.
- Herawan, E. (2017). Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/jap.v13i1.6384>
- Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Hurlock, Elizabeth Bergner. (1980). *Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf* (p. 447).
- Ilhami, A., Budiman, B., & Alfia Purwadari, D. (2024). Kontribusi Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(8), 489–495. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i8.76>
- Juran, J. M. (1986). *Quality Trilogy. Quality Progress*, 19(8), 19–24. <https://doi.org/10.4135/9781483346366.n176>
- Maryono, Lina Herlina, Zaenol Fajri, Dwi Sloria Suharti, & Achmad Munib. (1985). *Teori Teori Dalam Pendidikan* (Vol. 17).

- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007).
- Mills, J. A., Middleton, J. W., Schafer, A., Fitzpatrick, S., Short, S., & Cieza, A. (2020). Proposing a re-conceptualisation of competency framework terminology for health: A scoping review. *Human Resources for Health*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12960-019-0443-8>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. In *Gema Keadilan* (Vol. 5, Number 1). <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nugraha, A., & Deta, U. A. (2023). Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 51–55. <https://doi.org/10.58706/jipp.v1n2.p51-55>
- Pamungkas, A., Subali, B., & Linuwih, S. (2017). Implementasi model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14562>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia No 21 Tahun 2025 (2025).
- Qudsiyyati, D. H., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru Tk / Ra Di Kecamatan Cikedung Indramayu Jawa. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 1(2), 67–77.
- Rosyada, A., Harapan, E., & Rohana, R. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Sekayu, Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i1.38295>
- Siska, F., Melia, Y., Junaidi, S., Irwan, I., Sulkasi, N., & Nawalinsi, N. (2025). Instructional Design and Digital Platforms in the Development of Local Wisdom-Based Social Studies Learning Materials: A Systematic Review. *International Journal of Social Learning (IJSLS)*, 6(1), 31–46. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v6i1.543>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sutarman, A., Wardipa, I. G. P., & Mahri, M. (2019). Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 229. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2097>
- Tiezzi, E., Marchettini, N., & Rosini, M. (2003). Extending the environmental wisdom beyond the local scenario: Eco-cynamic analysis and the learning community. *Advances in Ecological Sciences*, 18, 349–356.
- Yusuf, S. M., & Kamariah, S. (2024). *Integrasi Ilmu Kependidikan dengan Nilai Kearifan Lokal : Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan*. 2, 200–206.